

Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Di Smpn 17 Kota Jambi Tahun 2023

Tasya Nabila¹, Fadliyana Ekawaty², Sri Mulyani³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Kota Jambi, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 05 Februari 2024

Revised: 06 Februari 2024

Available online: 06 Februari 2024

KEYWORDS

Bullying Behavior, Emotional Intelligence, Adolescents

Kecerdasan Emosional, Perilaku Bullying, Remaja

CORRESPONDENCE

E-mail: tasyanabila449@gmail.com

No. Tlp : +6289668030299

A B S T R A C T

ABSTRACT

Background: Bullying is a phenomenon that is rampant in adolescence and mostly occurs in school environments in Indonesia and Internationally. Low emotional intelligence result in a lack of ability to control oneself so that the desire to dominate the weak and the victims carry out the bullying they have received on others with the aim of avenging them. This is due to the influence in the bullying behavior he received so that his emotional intelligence is disturbed and encourages someone to commit bullying behavior. Objectives: To know the relationship between bullying behavior and emotional intelligence in adolescents at SMPN 17 Jambi City in 2023. Methods: This study is correlational analysis technique. The sample in this study amounted to 99 respondents who were taken using proportional sampling method. Result: The result showed that there was a significant relationship between bullying behavior and emotional intelligence in adolescents at SMPN 17 Jambi City. These result are evidenced by the acquisition of significance value of p-value of $0,000 < 0,05$ and a coefficient (r) of $-0,558$. Conclusion: based on the results of the study, there is a significant relationship between bullying behavior and emotional intelligence in adolescents at SMPN 17 Jambi City.

A B S T R A K

Latar Belakang: *Bullying* merupakan fenomena yang marak terjadi di usia remaja dan kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah di Indonesia maupun internasional. Rendahnya kecerdasan emosional mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam mengontrol diri sehingga berkeinginan untuk mendominasi yang lemah dan yang menjadi korban melakukan *bullying* yang pernah diterimanya pada orang lain dengan tujuan membalaskan dendam mereka. Hal ini disebabkan adanya pengaruh dalam perilaku *bullying* yang diterimanya sehingga kecerdasan emosionalnya terganggu dan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku *bullying*. Tujuan: Diketuinya hubungan antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi tahun 2023 Metode: Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan metode kuantitatif dan menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman Rank*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 responden yang diambil dengan menggunakan metode *proportional sampling*. Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi. Hasil tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien (r) sebesar $-0,558$. Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian, terdapat adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi.

PENDAHULUAN

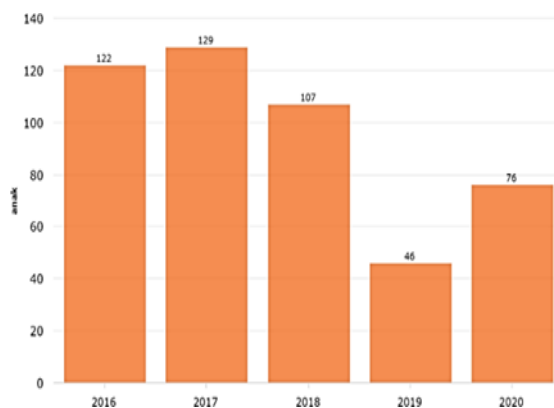
Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Umumnya transisi perkembangan antara masa anakanak ke masa dewasa dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan atau awal puluhan tahun. (Suprihatiningsih, et al., 2022) Terbentuknya kelompok remaja di suatu komunitas yang lebih besar akan mengakibatkan adanya individu-individu atau kelompok- kelompok yang superior dan begitu pula sebaliknya. Kelompok yang superior terkadang menunjukkan jati diri mereka secara individu maupun kelompok dengan cara yang tidak baik seperti misalnya kekerasan, baik fisik maupun verbal. Kekerasan yang lebih banyak ditunjukkan remaja yaitu tindakan *bullying*. (Shidiq, et al., 2018)

Bullying adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini ditunjukkan dalam aksi secara fisik, psikis dan verbal yang dapat menyebabkan orang yang menjadi korban menderita dan biasanya aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Hardi, et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh International Center for Research on Women (ICRW) di lima negara Asia, yakni Indonesia, Kamboja, Vietnam, Nepal dan Pakistan pada tahun 2018 menyebutkan bahwa fenomena bullying pada siswa di sekolah mencapai 70%. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang tercatat memiliki banyak kasus bullying. (Visty, 2021)

Berdasarkan data hasil assessment nasional pada tahun 2021 ditemukan fakta bahwa bullying bisa menimpa sebagian besar remaja yang menunjukkan sebesar 24,4% dari remaja yang merupakan pelajar berpotensi mengalami insiden bullying di satuan pendidikan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa adanya peningkatan terkait jumlah korban bullying di lingkungan sekolah tiap tahunnya. (KPAI, 2020)

Prevalensi jumlah korban bullying di lingkungan sekolah dapat dirincikan dalam diagram berikut.



Gambar 1. Prevalensi Banyak Korban Bullying di Lingkungan Sekolah di Indonesia

Provinsi Jambi menjadi salah satu daerah di Indonesia yang memiliki peningkatan kasus bullying dari tahun ke tahun. Hal tersebut dilihat dari data yang dikeluarkan oleh UPTD-PPA Provinsi Jambi yang mencatat adanya sekitar 370 kasus kekerasan terhadap anak yang beberapa diantaranya mengalami bullying sepanjang tahun 2017 hingga tahun 2022. (DP3AP2, 2022)

Prevalensi kasus kekerasan terhadap anak yang diantaranya terdapat korban bullying dapat dirincikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Prevalensi Kasus Kekerasan terhadap Anak yang Mengalami Bullying di Provinsi Jambi

Tahun	Jumlah Kasus
2017	52 Anak
2018	72 Anak
2019	69 Anak
2020	71 Anak
2021	78 Anak
2022	104 Anak
	Total : 370 Kasus

Perilaku bullying merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang menggambarkan suatu kecerdasan emosional yang rendah. Perkembangan psikologi atau emosi remaja bersifat negatif dan temperamental, mendorong remaja dalam melakukan bullying, oleh karena itu untuk mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja yang memiliki tugas perkembangan utama yaitu mencari identitas diri karena upaya dalam mencapai kematangan emosi atau perkembangan psikologis yang baik pada remaja diperlukan adanya kecerdasan emosional. (Agustandea, 2019)

Tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja untuk bisa menuju kearah yang mampu memikul sendiri seringkali menimbulkan masalah tersendiri bagi remaja. Karena tuntutan peningkatan tanggung jawab ini tidak hanya datang dari orang tua atau keluarga melainkan juga dari masyarakat sekitarnya, maka tidak jarang masyarakat juga terbawa-bawa menjadi masalah bagi remaja. Melihat fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat menunjukkan adanya kontraindikasi dengan nilai-nilai moral yang mereka ketahui, maka tidak jarang juga remaja mulai meragukan tentang apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya, remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar. (Asrori, 2012)

Dampak yang ditimbulkan akibat perilaku perundungan (bullying) ini sangat luas. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita korban bullying mulai dari kesehatan psikologis seperti harga diri rendah, cemas, tegang, bingung dan sulit untuk konsentrasi. (sari, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya pada tahun 2022 menyatakan bahwa tingkat *bullying* di SMPN 17 Kota Jambi berada pada kategori sedang yaitu 55%. Fenomena ini memberikan dampak pada siswa yang menjadi korban yaitu saat proses pembelajaran siswa tidak berani untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru karena takut diejek oleh teman-temannya. (Wulandari, et al., 2022)

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 10 Oktober di SMPN 17 Kota Jambi diketahui adanya kasus yang terjadi pada remaja di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat di lokasi tempat peneliti saat melakukan kegiatan observasi awal dengan menemukan adanya siswa yang sedang mengejek temannya dengan mengeluarkan perkataan yang tidak pantas untuk diucapkan. Dengan nada yang keras siswa tersebut mengatakan temannya pendek, bodoh dan tidak pantas berada di sekolah SMP tersebut dan lebih pantas disekolah dasar dikarenakan tinggi badannya yang tidak sama seperti temannya yang lain. Permasalahan ini berawal dari saling mengejek antara korban dan pelaku sehingga membuat korban sangat marah. (Observasi, 2022)

Dalam mengetahui kondisi bullying tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling di SMPN 17 Kota Jambi pada tanggal 10 Oktober 2022. Hasil dari wawancara singkat tersebut menyatakan bahwa fenomena perilaku perundungan (bullying) masih sering ditemui di sekolah ini, namun perundungan lisan (bullying verbal) adalah perilaku yang paling sering terjadi di sekolah ini. Bentuk tindakan bullying verbal yang dilakukan oleh remaja diantaranya mengejek teman hingga sakit hati, menggosipkan teman, menghina, memanggil teman dengan nama yang tidak pantas. Hal tersebut dapat menimbulkan tindakan yang berujung pada perkelahian akan tetapi ada juga remaja yang lebih memilih diam saat menerima bullying dari temannya. Dampak dari perilaku tersebut mengakibatkan remaja yang menjadi korban perundungan tidak berani mengungkapkan perasaannya kepada orang lain yang mengakibatkan remaja menjadi pendiam dan tidak mau berkomunikasi dengan orang lain (wawancara, 10 Oktober 2022).

Peneliti melakukan wawancara bersama ibu Restu F.A Napitupulu, S.Pd selaku guru bimbingan dan konseling di SMPN 17 Kota Jambi, peneliti mendapatkan informasi bahwa fenomena bullying masih ditemukan di sekolah ini. kasus *bullying* akan berdampak atau berpengaruh terhadap emosional siswa yang melakukan ataupun yang menerima *bullying*. Adapun biasanya siswa menjadi marah ketika ada teman yang mengejek, tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik sehingga timbul aksi pertengkaran, adanya rasa kurang percaya diri, ketakutan, pendiam, dan susah berbaur dengan temannya di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMPN 17 Kota Jambi pada remaja kelas VII, VIII dan XI. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *propotional sampling*.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner perilaku *bullying* yang mengadopsi dari Josheop III Beau Biden berdasarkan teori Olweus dan telah di uji validitas dan reliabilitas di SMPN 19 Kota Jambi. Pengolahan data dilakukan dengan sistem komputerisasi dan dianalisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia pada Remaja di SMPN 17 Kota Jambi Tahun 2023

Data Umum	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	47	47.5
Perempuan	52	52.5
Usia		
10 – 12 Tahun	35	35.4
13 – 15 Tahun	64	64.6
16 – 19 Tahun	0	0.0
Total	99	100,0

Berdasarkan tabel 2, didapatkan hasil dari 99 responden karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan

sebanyak 52 remaja dengan presentase (52,2%) dan responden laki-laki sebanyak 47 siswa dengan presentase (47,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying pada Remaja di SMPN 17 Kota Jambi Tahun 2023

Kategori	Interval	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sangat Tinggi	≥82%	0	0.0
Tinggi	63% - 81%	17	17.2
Rendah	44% - 62%	46	46.5
Sangat Rendah	≤43%	36	36.4
Jumlah		99	100.0

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil dari 99 remaja di SMPN 17 Kota Jambi sebagian besar berada pada tingkat perilaku *bullying* rendah sebanyak 46 responden dengan presentase (46,5%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMPN 17 Kota Jambi Tahun 2023

Kategori	Interval	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sangat Tinggi	≥82%	17	17.2
Tinggi	63% - 81%	64	64.6
Rendah	44% - 62%	16	16.2
Sangat Rendah	≤43%	2	2.0
Jumlah		99	100.0

Berdasarkan tabel 4, didapatkan hasil dari 99 remaja di SMPN 17 Kota sebagian besar berada pada kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 64 responden dengan presentase (64,6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Variabel Independen (Perilaku *Bullying*) dengan Variabel dependen (Kecerdasan Emosional) pada Remaja di SMPN 17 Kota Jambi Tahun 2023.

		Perilaku <i>Bullying</i>
Kecerdasan Emosional	r	-0.558
	p	0,00
	n	99

Berdasarkan tabel 5, hubungan antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,558$ dan $p\text{-value} = 0,00 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan negatif yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi.

PEMBAHASAN

1. Analisis univariat

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak yaitu perempuan dengan persentase 52,5% sedangkan jumlah responden laki-laki sebanyak 47,5%.

Remaja laki-laki maupun perempuan sama-sama seimbang dalam kecenderungan berperilaku *bullying*. Laki-laki biasanya cenderung lebih menggunakan penindasan fisik lebih sering daripada anak perempuan,

tetapi perempuan cenderung lebih sering menggunakan penindasan verbal lebih banyak daripada laki-laki. (Abdullah, 2013)

Hal ini senada dengan pendapat Rahayu (2020) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama dapat menjadi korban dan penyerang. Laki-laki biasanya lebih sering bergaul secara fisik sehingga cenderung dalam *bullying* fisik sementara perempuan cenderung berkumpul dan bercakap-cakap sehingga cenderung dalam *bullying* verbal.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan rentang usia 10-12 tahun sebanyak 35 siswa (35,4%) dan responden dengan rentang usia 13-15 tahun sebanyak 64 siswa (64,4%). Mayoritas responden berada pada rentang umur 13-15 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sulastrri, dkk (2019) menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada kelompok usia remaja awal dan sebagian besar pelaku dalam melakukan *bullying* berada pada remaja usia 13-15 tahun. (Sulastrri, et al., 2019)

Tingkat Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMPN 17 Kota Jambi

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tingkat perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi berada pada kategori rendah dengan presentase 46,5%. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan mengontrol emosi dengan baik atau kurangnya pengelolaan emosional. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan korelasi negatif yang kuat antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional dengan mendapatkan hasil bahwa perilaku *bullying* menurun seiring dengan tingkat kecerdasan emosional yang sebaliknya. Sejumlah keadaan tambahan, seperti kemiskinan, cuaca panas, perbedaan generasi, kemarahan, pengaruh kekerasan, frustrasi dan prosedur disipliner yang tidak tepat dapat menyebabkan perilaku *bullying*. (Saragi, 2019)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa mayoritas responden berada pada kategori perilaku *bullying* rendah. Rendahnya intensitas *bullying* pada remaja dikarenakan beberapa faktor diantaranya adalah usia, jenis kelamin dan status ekonomi. Hal ini dikarenakan bahwa perilaku *bullying* yang kurang memiliki kemampuan dalam mengontrol emosinya dan cenderung tempramental, mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai bentuk pelampiasan. (Saniya, et al., 2021)

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa SMPN 17 Kota Jambi melakukan *bullying* dengan sebagian besar siswa mengaku suka mengganggu temannya hingga merasa kesal, sering mengganggu temannya saat belajar dan suka menjahili teman dengan cara mengambil makanan milik temannya yang telah dibeli. hal ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti temannya sehingga korban merasa dirugikan. Perilaku *bullying* yang dilakukan siswa ini disebabkan karena ingin mencari perhatian dari teman-temannya dengan menganggap bahwa tindakan tersebut sebagai candaan untuk membuat orang lain tertawa dan hanya iseng. Awalnya korban memang menanggapi sebagai candaan, namun jika sudah sering dilakukan akan membuat korban *bullying* menjadi tidak terima hingga merasa kesal bahkan menangis.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar siswa mengaku suka mengejek temannya hingga terkadang sampai menyakiti hati temannya, pernah memanggil temannya bencong/banci, suka memanggil teman dengan nama julukan, sering menggunakan kata-kata yang tidak pantas, pernah mengucilkan teman tidak disukai, pernah mengejek temannya hingga menangis, pernah menyebarkan gosip buruk kepada temannya, tidak berani membela temannya ketika diejek oleh kakak kelasnya, sebagian besar siswa mengaku tidak akan mengizinkan teman yang tidak disukai masuk ke dalam kelompok bermainnya dan mengaku pernah membuat temannya menangis. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi tahun 2023 mayoritas berbentuk *bullying* verbal.

Bullying verbal dapat menyebabkan seseorang yang mengalaminya menjadi mudah marah dan jika sering terjadi maka dampak negatif yang paling dirasakan adalah depresi, sering marah dan mudah menangis. (Istiarti, 2021)

Kecenderungan remaja dalam perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor yang ada di dalam diri remaja, seperti kecerdasan emosional. Remaja yang memiliki kecerdasan emosionalnya tinggi lebih mampu mengendalikan dan mengontrol dirinya dalam melakukan suatu tindakan serta dapat berpikir sebelum melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga dapat mengelola emosinya dalam menghadapi suatu keadaan yang tidak menyenangkan bagi dirinya sehingga mampu mencurahkan segala kemampuannya dan tidak melakukan perilaku *bullying*. (Basyirudin, 2010)

Tingkat Kecerdasan Emosional pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi Tahun 2023

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa remaja di SMPN 17 Kota Jambi mayoritas berada pada tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini diperkuat dengan hasil pembagian kuesioner yang disebarkan oleh peneliti ke sekolah kepada 99 responden dengan mendapatkan 64 atau 64,6% berada pada kategori tinggi.

Dilihat dari hasil skor setiap indikator diketahui bahwa hampir semua indikator memiliki rata-rata skor yang tinggi berkisar 69-87%. Pada analisis data deskriptif sebagian besar siswa berada dalam indikator mengenali emosi diri yang baik, tinggi dalam mengelola diri sendiri, tinggi dalam memotivasi diri, peka dan dapat mengenali emosi orang lain serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Hal tersebut didukung oleh pendapat peneliti lain yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah membina hubungan dengan orang lain sehingga siswa mampu beradaptasi dengan situasi atau masalah yang dihadapi. Kecerdasan emosi tinggi artinya dapat mengendalikan diri baik itu dari segi perasaan, pikiran serta komunikasi dengan orang lain. (Agustini, et al., 2019)

Seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik tentu tidak akan berpikir untuk bertindak dan melakukan sesuatu hal yang dapat merugikan orang lain, salah satunya *bullying* itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Goleman (2016) bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih memahami perasaan orang lain dan melakukan tindakan-tindakan yang arahnya positif.

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi menunjukkan kecerdasan emosional yang dimiliki remaja tinggi, karena terdapat sebagian besar remaja yang bisa mengenal dan mengelola emosi diri seperti mengetahui penyebab timbulnya rasa sedih, marah dan senang serta dapat

berkomunikasi dan membina hubungan baik dengan teman sekolahnya. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil kecerdasan emosional yang tinggi sehingga kecenderungan untuk melakukan perilaku *bullying* akan berkurang dengan adanya kecerdasan emosional yang dimiliki seorang individu. (Nugraha, 2019)

2. Analisis Bivariat

Hubungan Perilaku *Bullying* dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMPN 17 Kota Jambi Tahun 2023

Berdasarkan dari analisa data yang telah dilakukan dengan melihat signifikansi (p) yang besarnya 0,00 dibandingkan dengan α : 5%, maka $p < 0,05$, dan hasil koefisien korelasinya -0,558 menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi.

Hasil koefisien korelasi dari penelitian ini yaitu -0,558 yang menandakan bahwa hubungan yang cukup berarti dan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keduanya sehingga artinya adalah antara variabel perilaku *bullying* memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan variabel kecerdasan emosional. Jika perilaku *bullying* rendah maka kecerdasan emosional tinggi. Sedangkan jika perilaku *bullying* tinggi maka kecerdasan emosional rendah. tersebut sesuai dengan pendapat Afriana (2014) yang menyatakan bahwa salah satu alasan seseorang melakukan perilaku *bullying* karena kurangnya kecerdasan emosional yang dapat mempengaruhi proses berpikir dalam memutuskan suatu tindakan benar atau salah.

Tingginya perilaku *bullying* tidak lepas dari kecerdasan emosional. Individu yang mudah dikuasai oleh emosi negatif dimana tidak adanya kemampuan individu dalam mengendalikan emosi yang muncul dalam dirinya dapat menyebabkan remaja cenderung melakukan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini didukung oleh Jayanti (2019), yang mendapatkan hasil adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*

Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Amaliah (2020) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying*. siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik dan dapat mengontrol emosinya maka tidak akan melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain. Sebaliknya jika remaja tidak memiliki kecerdasan emosional yang tidak baik maka remaja tersebut cenderung akan melakukan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Prakoso (2020) yang menunjukkan hasil penelitian adanya signifikansi hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* dengan arah yang negatif.

Menurut asumsi peneliti Kurangnya kecerdasan emosi dalam diri seseorang dapat mempengaruhi proses berpikir dalam menentukan suatu tindakan yang benar atau tidak untuk dilakukan. Artinya adanya keterkaitan atau hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan seseorang dalam melakukan *bullying*. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih rendah dalam berperilaku *bullying* dikarenakan adanya aspek-aspek kecerdasan emosional dalam dirinya karena lebih mampu dalam mengontrol emosi dan dapat memahami emosi orang lain sehingga dapat membina hubungan yang baik dengan orang lain dan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi berada pada kategori rendah sehingga secara emosional remaja di SMPN 17 Kota Jambi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait hubungan perilaku bullying dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar remaja di SMPN 17 Kota Jambi berada ditingkat kategori bullying rendah.
2. Sebagian besar remaja di SMPN 17 Kota Jambi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.
3. Terdapat adanya hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 17 Kota Jambi tahun 2023, dengan taraf signifikan (2-tailed) dan $p = 0,00 < 0,05$ dan hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,558$. Semakin rendah perilaku bullying maka kecerdasan emosionalnya akan semakin tinggi, atau semakin tinggi kecenderungan perilaku bullying maka semakin rendah pula kecerdasan emosionalnya.

REFERENSI

- Abdullah, N. (2013). Meminimalisasi bullying di sekolah. Vol 25, No 83.
- Afriana, D. (2014). Upaya Mengurangi Perilaku *Bullying* di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok. Universitas islam negeri Yogyakarta
- Agustandea, C. C. (2019). Hubungan Antara Tingkat Stres dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1). doi:10.26418/tjnpe.v1i1.34778
- Agustini, N. K., Sujana, W., Putra, K. A. (2019). Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Gugus VI Pangeran Diponegoro Denpasar Barat. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. Vol.2.
- Amaliah, A., Febrianti, T., Wibowo, D. E. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Agresif Remaja Di Smp Negeri 278 Jakarta. *Guidance Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Volume 17.
- Asrori, A. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT. Bumi Aksara.
- Basyirudin, F. (2010). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Bullying Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ass'adah Serang Banten*. Universitas islam Negeri Jakarta.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Hardi, M., Kharis, A., Aini, N. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *JlAP (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*;7(1):44. doi:10.31764/jiap.v7i1.775
- Istiyarti, W. R., Pahlevi, R., Fitrihanah, R. D. F., Prayogi, F. (2021). Pengaruh Verbal Bullying terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak di Sekolah. *Jurnal Hawa*. Vol.3
- Jayanti, W. P. D., Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IX SMK X Semarang. *Jurnal Empati*. 8:253-259.